



Daya Saing Komoditas *Silvofarming* Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Banjarnegara

Desi Hardianti[✉], Ariyani Indrayati, Rahma Hayati.

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 18 Maret 2019

Disetujui 24 Juli 2014

Dipublikasikan 5 April 2019

Keywords:

Silvofarming Commodity;

Commodity Empon-empon;

Commodity Base;

Competitiveness .

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas silvofarming empon-empon yang menjadi basis dan mengetahui komoditas silvofarming basis yang dapat tumbuh cepat dan berdaya saing baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah LQ, Shift Share dan deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan komoditas silvofarming empon-empon sebagian besar mampu menjadi basis di beberapa kecamatan di Kabupaten Banjarnegara dan memiliki daya saing baik karena mampu tumbuh cepat. Kemudian komoditas silvofarming empon-empon ada pula yang belum mampu menjadi basis, namun memiliki potensi untuk berkembang. Komoditas silvofarming empon-empon yang diprioritaskan untuk pembangunan daerah di Kabupaten Banjarnegara adalah komoditas jahe, laos/lengkuas, kencur, lempuyang, temulawak dan temuireng.

Abstract

This study aims to determine the commodity empon-empon silvofarming which became the base and know the commodity of silvofarming base that can grow fast and has a change to compete in both districts in Banjarnegara Regency. This research method used was descriptive quantitative. Data analysis techniques used in this research is LQ, Shift Share and descriptive. The results of the study explained that the empon-empon silvofarming commodity is mostly able to be the base in several districts in Banjarnegara Regency and has good competitiveness because it is able to grow fast. However, empon-empon silvofarming commodity is also not yet able to become a base, but has the potential to develop. The empon-empon silvofarming commodities that are prioritized for the development of the region in Banjarnegara Regency are zingiber officinale, alpinia galanga, kaempferia galanga, zingiber zerumbet, curcuma xanthorrhiza and curcuma aeruginosa commodities.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Banjarnegara merupakan kabupaten yang mayoritas penduduknya adalah petani. Dalam visi misi Kabupaten Banjarnegara sektor pertanian merupakan sektor prioritas dalam pembangunan daerah Kabupaten Banjarnegara. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang diberikan sektor pertanian dalam PDRB pada tahun 2012 sebanyak 34,98%. Kontribusi besar yang diberikan oleh sektor pertanian dalam PDRB ternyata rata-rata pertumbuhan tiap tahunnya masih menurun, seperti yang terlihat pada RPJM tahun 2011-2016.

Kondisi wilayah Kabupaten Banjarnegara tidak lepas dari potensi sumber daya lainnya, seperti sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Potensi yang ada mendukung pengembangan wilayah khususnya pengembangan pertanian berkelanjutan. Menurut World Bank (dalam Agustono, 2013:284) pertanian berperan dalam kontribusi pada pembangunan sebagai aktifitas ekonomi mata pencarian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan sehingga sektor ini adalah sebuah instrumen yang unik bagi pembangunan.

Prinsip penting pembangunan wilayah yang utuh dan terpadu adalah dengan mengenal potensi yang ada untuk dikembangkan dengan berbagai masukan program. Sesuai dengan tujuan Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjarnegara tahun 2011-2031 dalam mewujudkan ruang yang berbasis pertanian maka perlu mengetahui komoditas yang menjadi basis dan mampu berdaya saing tinggi dalam meningkatkan pembangunan daerah Kabupaten Banjarnegara. Komoditas pertanian yang dimaksud yang memiliki potensi dan berdaya saing adalah komoditas *silvofarming* empon-empon.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) untuk mengetahui komoditas *silvofarming* empon-empon yang menjadi basis di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, 2) untuk mengetahui komoditas *silvofarming* empon-empon basis yang mampu tumbuh cepat dan

berdaya saing baik di masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Banjarnegara dimana kabupaten ini memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Objek yang diteliti adalah komoditas *silvofarming* empon-empon yang ada di tiap-tiap kecamatan yang menjadi basis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dengan melihat dan mengamati langsung ketempat penelitian yang kemudian dilakukan pencatatan dan dokumentasi.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber terkait seperti BPS dan Dinas Pertanian Kabupaten Banjarnegara. Data yang dibutuhkan adalah data produktifitas komoditas *silvofarming* empon-empon selama lima tahun, yaitu tahun 2012-2016. Untuk memperkuat data sekunder juga dilakukan wawancara secara langsung dengan petani komoditas *silvofarming* empon-empon Kabupaten Banjarnegara.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian(§1)

Kabupaten Banjarnegara terletak diantara 7°12'-7°30'LS dan 109°20'10"-109°45'50"BT. Luas wilayah Kabupaten Banjarnegara adalah sebesar 106.971,01 Ha dan terbagi menjadi 20 kecamatan. Jumlah penduduk Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2016 adalah sebanyak 901.814 jiwa.

Wilayah Kabupaten Banjarnegara memiliki potensi geologis yang menjadikan Kabupaten Banjarnegara memiliki perbedaan karakteristik. Perbedaan karakteristik tersebut membuat Kabupaten Banjarnegara terbagi menjadi 3 zona, yaitu zona utara, zona tengah dan zona selatan.

Hasil Analisis Location Quotient(§2)

Analisis LQ ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui komoditas basis

dan non basis. Komoditas basis digambarkan dengan nilai $LQ > 1$ dan non basis digambarkan dengan nilai $LQ < 1$. Dalam penelitian ini terdapat 8 komoditas *silvofarming* empon-empon yang dapat menjadi basis di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Komoditas

silvofarming empon-empon meliputi komoditas jahe, laos/lengkuas, kapulaga, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak dan temuireng. Berikut Tabel 1. hasil perhitungan LQ.

Tabel 1. Nilai Location Quotient Komoditas *Silvofarming* Empon-empon Perkecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012-2016

| Kecamatan | Komoditas Silvofarming (Empon-empon) | | | | | | | |
|--------------|--------------------------------------|------|----------|--------|--------|-----------|-----------|-----------|
| | Jahe | Laos | Kapulaga | Kencur | Kunyit | Lempuyang | Temulawak | Temuireng |
| Susukan Pwj | 0,03 | 0,23 | 0,01 | 0,42 | 0,62 | 1,21 | 0,16 | 0,32 |
| Klampok | 0,01 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,04 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Mandiraja | 0,02 | 0,08 | 0,00 | 0,52 | 0,01 | 2,00 | 0,31 | 0,00 |
| Purwanegara | 0,25 | 0,83 | 0,01 | 1,05 | 0,32 | 5,91 | 1,25 | 3,46 |
| Bawang | 3,09 | 7,49 | 0,04 | 21,52 | 6,38 | 23,97 | 4,21 | 2,40 |
| Banjarnegara | 0,08 | 0,58 | 0,01 | 0,45 | 0,59 | 5,30 | 1,20 | 3,18 |
| Pagedongan | 1,28 | 1,62 | 0,23 | 2,37 | 2,09 | 23,94 | 33,82 | 34,62 |
| Sigaluh | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Madukara | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Banjarmangu | 0,07 | 0,37 | 0,04 | 0,39 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Wanadadi | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,16 | 0,05 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Rakit | 0,02 | 0,08 | 0,00 | 0,36 | 0,12 | 0,11 | 0,00 | 0,00 |
| Punggelan | 0,05 | 0,00 | 0,31 | 0,17 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Karangkobor | 0,28 | 0,54 | 0,31 | 0,86 | 1,33 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Pagentan | 0,14 | 0,28 | 0,02 | 0,00 | 0,30 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Pejawaran | 0,05 | 0,20 | 0,01 | 0,00 | 0,05 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Batur | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Wanayasa | 0,00 | 0,00 | 0,01 | 0,00 | 0,10 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Kalibening | 0,02 | 0,05 | 0,05 | 0,01 | 0,18 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Pandanarum | 0,00 | 0,00 | 0,72 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |

Sumber : BPS dan Dintankan Kabupaten Banjarnegara, 2012-2016

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat komoditas *silvofarming* empon-empon yang dapat menjadi basis di beberapa kecamatan, seperti :

1. Jahe basis di Kecamatan Bawang dan Pagedongan.
2. Laos/lengkuas basis di Kecamatan Bawang dan Pagedongan,
3. Kencur basis di Kecamatan Purwanegara, Bawang, Pagedongan dan Karangkobor.
4. Kunyit basis di Kecamatan Bawang, Pagedongan dan Karangkobor.
5. Lempuyang basis di Kecamatan Susukan, Mandiraja, Purwanegara, Bawang, Banjarnegara dan Pagedongan.
6. Temulawak basis di Kecamatan Purwanegara, Bawang, Banjarnegara dan Pagedongan.
7. Temuireng basis di Kecamatan Purwanegara, Bawang, Banjarnegara dan Pagedongan.

Dari 8 komoditas *silvofarming* empon-empon ada satu komoditas yang belum mampu menjadi basis di kecamatan manapun yaitu kapulaga. Hal ini karena produktifitas kapulaga yang masih

rendah dan harga bibit yang lebih mahal dibandingkan dengan harga jual kapulaga

Dari Tabel 1 dapat dilihat pula kecamatan yang dapat memiliki komoditas basis lebih dari satu, seperti Kecamatan Bawang dan Pagedongan yang memiliki 7 komoditas basis.

Komoditas *silvofarming* basis yang ada di beberapa kecamatan Kabupaten Banjarnegara rata-rata berada di Bagian selatan. Hal ini karena bagian selatan memiliki aksesibilitas yang cukup baik dibandingkan bagian utara. Selain itu, bagian utara cenderung lebih banyak dikembangkan sayuran-sayuran dari pada komoditas empon-empon. Selain itu pada bagian utara maupun selatan yang menjadi pohon tegakan empon-empon kebanyakan adalah pohon pinus dan albasia.

Hasil Analisis Shift Share(ξ3)

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui daya saing komoditas di tiap-tiap kecamatan yang basis. Menurut Pahan (dalam Hermayanti, dkk. 2013:44) konsep daya saing bersifat dinamis atau bisa saja berubah, dimana keunggulan saat ini bisa saja menjadi unggul di masa yang akan datang dan sebaliknya. Komoditas yang memiliki daya saing baik diharapkan mampu meningkatkan perekonomian daerah agar mampu mencapai suatu kesejahteraan untuk masyarakatnya. Berikut Tabel 2 hasil perhitungan analisis *shift share* dengan menggunakan pendekatan *proportional shift* dan *differential shift* yang menghasilkan tipe I yang berarti pertumbuhannya cepat dan tipe III yang berarti berkembang atau cenderung berpotensi.

Tabel 2. Posisi Relatif Komoditas *Silvofarming* Empon-empon Berdasarkan Pendekatan *Proportional Shift* dan *Differential Shift* Tiap Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2012-2016

| Kecamatan | Komoditas Silvofarming Empon-empon | | | | | | | |
|--------------|------------------------------------|------|----------|--------|--------|-----------|-----------|-----------|
| | Jahe | Laos | Kapulaga | Kencur | Kunyit | Lempuyang | Temulawak | Temuireng |
| Susukan | III | III | I | I | III | III | I | I |
| Pwj | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Klampok | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Mandiraja | III | III | - | III | I | I | I | - |
| Purwanegara | I | I | III | III | I | III | III | - |
| Bawang | III | I | I | I | - | - | - | - |
| Banjarnegara | III | III | I | I | I | I | I | I |
| Pagedongan | I | III | III | - | - | - | III | - |
| Sigaluh | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Madukara | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Banjarmangu | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Wanadadi | - | - | III | III | - | - | - | - |
| Rakit | - | - | III | III | - | - | - | - |
| Punggelan | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Karangkoar | I | III | - | - | - | - | - | - |
| Pagentan | I | III | - | - | - | - | - | - |
| Pejawaran | I | I | - | - | - | - | - | - |
| Batur | - | - | - | - | - | - | - | - |
| Wanayasa | I | III | - | - | - | - | - | - |
| Kalibening | III | III | III | - | - | - | - | - |
| Pandanarum | - | - | - | - | - | - | - | - |

Sumber : BPS dan Dintankan Kabupaten Banjarnegara, 2012-2016

Berdasarkan Tabel 2 komoditas yang dapat menjadi basis di beberapa kecamatan di Kabupaten Banjarnegara yang terbanyak adalah komoditas jahe. Dimana jahe masuk dalam tipe I yang berarti dia dapat tumbuh pesat dan berdaya saing baik. Meski begitu di beberapa kecamatan jahe juga ada pula yang masuk dalam tipe III yang menunjukkan bahwa jahe pertumbuhannya lambat, namun masih memiliki potensi untuk dikembangkan.

Dalam Tabel 2 ditunjukkan pula kecamatan yang mampu mengembangkan beberapa komoditas yang dapat berdaya saing baik atau mampu tumbuh dengan pesat, seperti di Kecamatan Banjarnegara. Pada Kecamatan Banjarnegara ada 6 komoditas yang memiliki tipe I, yaitu komoditas kapulaga, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak dan temuireng.

Perbedaan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah para petani *silvofarming* empon-empon. Petani di Kabupaten Banjarnegara rata-rata belajar bertani secara otodidak. Hal ini karena pendidikan yang dimiliki sangat minim. Sesuai dengan visi dan misi Kabupaten Banjarnegara mengenai pembangunan daerah Banjarnegara melalui sektor pertanian, maka pemerintah Kabupaten Banjarnegara melakukan penyuluhan pertanian di tiap-tiap Kecamatan. Sasaran utama penyuluhan adalah petani yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini dilakukan agar para petani memiliki inovasi baru dalam pengembangan pertanian sesuai teknologi pertanian yang sedang berkembang.
2. Sumber daya alam yang dimaksud adalah berupa lahan pertanian. Dalam kegiatan pertanian yang dilakukan di Kabupaten Banjarnegara khususnya pertanian komoditas *silvofarming* empon-empon, masyarakat Kabupaten Banjarnegara memanfaatkan lahan hutan. Lahan hutan disini adalah hutan rakyat. Para masyarakat melakukan pertanian dengan menggunakan teknik atau sistem tumpang sari. Sistem

tumpang sari yang dilakukan oleh masyarakat dilakukan akibat minimnya lahan untuk melakukan cocok tanam. Dengan teknik ini masyarakat memanfaatkan lahan hutan diantara pohon tegakan atau di sela-sela pohon untuk ditanami empon-empon. Keunggulan dari sistem tumpang sari adalah dapat memaksimalkan lahan yang minimal dan mendapatkan hasil pertanian yang bervariasi. Menurut salah satu sumber dari salah satu petani empon-empon, tiap warganya diizinkan menggarap lahan hutan seluas 2 Ha. Selain itu para petani tidak hanya menanam jenis empon-empon, tetapi juga menanam tanaman jenis lain.

3. Infrastruktur disini meliputi aksesibilitas atau akses jalan yang dilewati para petani. Dalam hal akses jalan yang dapat dilalui oleh petani empon-empon rata-rata sudah berupa jalan aspal atau jalan beton. Meskipun begitu jalan penghubung antara satu kecamatan dengan yang lain masih ada yang kondisinya tidak layak untuk dilewati. Hal ini karena kondisi jalan yang ada berupa jalan berbatu dan menanjak.

Berdasarkan analisis *Location Quotient* dan *Shift Share* komoditas *silvofarming* empon-empon dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan dalam pembangunan daerah Kabupaten Banjarnegara. Komoditas *silvofarming* yang dapat menjadi prioritas adalah komoditas yang menjadi basis dan memiliki daya saing tinggi. Berikut kecamatan dan komoditas yang menjadi prioritas pengembangan, yaitu :

1. Kecamatan Mandiraja dengan komoditas lempuyang.
2. Kecamatan Bawang dengan komoditas laos dan kencur.
3. Kecamatan Banjarnegara dengan komoditas lempuyang, temulawak dan temuireng.
4. Kecamatan Pagedongan dengan komoditas jahe.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan

bahwa komoditas *silvofarming* empon-empon yang dapat menjadi basis pada :

1. Kecamatan Susukan dengan komoditas lempuyang.
2. Kecamatan Mandiraja dengan komoditas lempuyang.
3. Kecamatan Purwanegara dengan komoditas kencur, lempuyang, temulawak dan temuireng.
4. Kecamatan Bawang dengan komoditas jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak dan temuireng.
5. Kecamatan Banjarnegara dengan komoditas lempuyang, temulawak dan temuireng.
6. Kecamatan Pagedongan dengan komoditas jahe, laos/lengkuas, kencur, kunyit, lempuyang, temulawak dan temuireng.
7. Kecamatan Karangkobar dengan komoditas kunyit.

Komoditas *silvofarming* yang diprioritaskan untuk dikembangkan di beberapa kecamatan di Kabupaten Banjarnegara, yaitu :

1. Jahe di Kecamatan Purwanegara, Pagedongan, Karangkobar, Pagentan dan Pejawaran.
2. Laos/lengkuas di Kecamatan Purwanegara, Bawang dan Pejawaran.
3. Kapulaga di Kecamatan Susukan, Bawang dan Banjarnegara.
4. Kencur di Kecamatan Susukan, Bawang dan Banjarnegara.
5. Kunyit di Kecamatan Mandiraja dan Banjarnegara.
6. Lempuyang di Kecamatan Mandiraja dan Banjarnegara.
7. Temulawak di Kecamatan Susukan, Mandiraja dan Banjarnegara
8. Temuireng di Kecamatan Susukan dan Banjarnegara.
9. Kecamatan dan komoditas yang diprioritaskan untuk dikembangkan, yaitu:
10. Kecamatan Mandiraja dengan lempuyang.
11. Kecamatan Bawang dengan laos dan kencur.
12. Kecamatan Banjarnegara dengan lempuyang, temulawak dan temuireng.
13. Kecamatan Pagedongan dengan jahe.

Penelitian ini memberikan informasi kepada pihak pemerintah, khususnya pemerintah

Kabupaten Banjarnegara mengenai komoditas *silvofarming* empon-empon yang dapat menjadi basis dan berdaya saing tinggi. Komoditas tersebut yang nantinya akan menjadi prioritas dalam pembangunan daerah Kabupaten Banjarnegara melalui sektor pertanian. Untuk itu, pemerintah serta masyarakat petani perlu bekerjasama dalam mengembangkan komoditas *silvofarming* empon-empon yang menjadi basis dan berdaya saing tinggi. Meski begitu, pemerintah dan masyarakat petani juga tidak mengabaikan komoditas lain yang masih belum dapat bersaing, namun bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan komoditas tersebut sehingga berdaya saing lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono. 2013. Analisis Sektor Pertanian Ditinjau dari Peran Terhadap Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Bruto di Provinsi Jawa Tengah. *SEPA*. Vol.9(2) :283-296.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka 2012-2016*. Banjarnegara :BPS.
- Buku Putih Sanitasi. Kabupaten Banjarnegara. 2010. *Bab II Gambaran Umum Banjarnegara*. Buku Putih Sanitasi Banjarnegara.
- Hermayanti, Ni Wayan, dkk. 2013. Analisis Daya Saing Usaha Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. Vol.1(1):44.
- Muta'ali, Luthfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.